

MISI KEADILAN PERSPEKTIF ENSIKLIK *FRATELLI TUTTI*

Maksimilianus Petong Nalut^{*1}, Egidius Agu²,
Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang, 65151, Indonesia
Email: maksimilianuspetongn@gmail.com

Abstrak

Ketidakadilan merupakan masalah kompleks dalam berbagai bidang kehidupan manusia. Gereja Katolik, dengan misinya sebagai penyebar nilai-nilai moral dan kemanusiaan, memiliki peran krusial dalam menciptakan keadilan di tengah masyarakat. Paus Fransiskus, melalui Ensiklik Fratelli Tutti, menyerukan pentingnya misi keadilan berbasis persaudaraan universal dalam menghadapi krisis ketidakadilan dunia. Ajakan persaudaraan ini melampaui sekat-sekat keyakinan dan budaya, berjuang untuk kemanusiaan sejati. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis misi keadilan dalam pandangan Fratelli Tutti untuk menjawab tantangan ketidakadilan global. Penelitian ini juga berupaya menelusuri bagaimana Gereja mengaplikasikan pesan-pesan dalam Fratelli Tutti dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik secara pribadi maupun sosial, untuk membangun perubahan positif dalam masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan pembacaan kritis terhadap ensiklik tersebut serta analisis literatur terkait. Hasil penelitian ini adalah misi keadilan yang dijalankan Gereja dalam pelayanannya hendaknya dilaksanakan dalam semangat persaudaraan universal, yang meliputi wajah kasih, semangat dialogalitas, serta tindakan sebagai duta keadilan yang berani dan komitmen memperjuangkan keadilan setiap hari. Misi keadilan ini bukan hanya tuntutan hukum, tetapi juga seruan ilahi dan panggilan moral bagi Gereja untuk bertindak sebagai agen pembaharuan yang membawa masyarakat ke arah lebih baik. Selain itu, misi keadilan juga bukan hanya tentang memberikan hukuman yang setimpal terhadap pelaku ketidakadilan, tetapi juga tentang rekonsiliasi. Gereja, melalui peran tersebut, dapat mewujudkan paras kemanusiaannya di tengah dunia dan masyarakat yang mengalami ketidakadilan. Temuan penelitian adalah misi keadilan yang diusung oleh ensiklik tersebut dapat menjawab tantangan-tantangan ketidakadilan global, membangun perubahan sosial, serta memperbaiki hubungan yang rusak. Sikap inklusif dan adil inilah yang akan menggerakkan orang untuk memperjuangkan keadilan sosial.

Kata Kunci: Dialog, Gereja, Kasih, Keadilan, Misi

Abstract

Injustice is a complex problem in various fields of human life. The Catholic Church, with its mission as a propagator of moral values and humanity, has a crucial role in creating justice in society. Pope Francis, through the Encyclical Fratelli Tutti, calls for the importance of justice missions based on universal brotherhood in facing the world's injustice crisis. The call to brotherhood transcends the barriers of faith and culture, striving for true humanity. The purpose of this study is to analyze the mission of justice in the view of Fratelli Tutti to answer the challenges of global injustice. It also seeks to explore how the Church applies the messages in Fratelli Tutti in their daily lives, both personally and socially, to create positive changes in society. The methods used in this research are qualitative methods and critical reading of the encyclical as well as analysis of related literature. The result of this research is that the mission of justice carried out by the Church in its ministry should be carried out in the spirit of universal brotherhood, which includes the face of love, the spirit of dialogality, and actions as ambassadors of justice who are brave and committed to fighting for justice every day. This mission of justice is not only a legal demand, but also a divine call and moral call for the Church to act as an agent of renewal that brings society to a better place. In addition, the mission of justice is also not only about giving appropriate punishment to perpetrators of injustice, but also about reconciliation. The Church, through this role, can realize its humanity in the midst of a world and society that experiences injustice. The research findings are that the mission of justice promoted by the encyclical can answer the challenges of global injustice, build social change, and repair broken relationships. It is this inclusive and just attitude that will move people to fight for social justice.

Keywords: Church, Dialog, Justice, Love, Mission

PENDAHULUAN

Ketidakadilan hadir dalam berbagai wajah dalam kehidupan sosial, agama, politik, budaya dan segi kehidupan lainnya. Di bidang sosial, ketidakadilan sering kali muncul dalam bentuk diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, ras, atau kelas sosial (Yulianingsih & Herawati, 2022). Hal ini terlihat sangat jelas dalam relasi sosial yang dalam praktiknya seringkali ada kelompok tertentu yang disegregasikan (Runesi, 2020), antara kelompok ras, atau antara orang kaya dan miskin seringkali menjadi cerminan ketidakadilan sosial. Sementara itu, ketidakadilan gender berupa perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan, yakni mensubordinasikan kaum perempuan sering kali terjadi (Mansour Fakhri, 1996). Semangat individualisme yang tinggi, tidak peduli dengan orang-orang di sekitar, sikap acuh tak acuh merupakan sederetan cetusan ketidakadilan. Gejala ini hampir terjadi di seluruh belahan dunia (Agustina, Ismaya, & Pratiwi, 2022).

Pada ranah hukum, bukti ketidakadilan hukum di Indonesia ini adalah banyaknya kasus korupsi yang menyeret pejabat publik seperti kepala daerah, anggota legislatif, para anggota kabinet, dan politisi partai politik yang merugikan negara sampai triliunan rupiah, tetapi hukuman yang diberikan sering tidak maksimal (Kasih, 2018). Adanya praktik penegak hukum yang tidak adil. Di bidang politik, ketidakadilan seringkali muncul dalam bentuk korupsi, nepotisme, atau ketidaksetaraan akses terhadap kekuasaan politik (Fadhilah, Dewi, & Furnamasari, 2021). Praktek-praktek semacam itu bisa mengakibatkan penyalahgunaan kekuasaan yang merugikan masyarakat luas.

Hal serupa juga terjadi pada ranah ekonomi. Seringkali terjadi ketidakadilan dalam sektor ekonomi. Dalam Fratelli Tutti (FT. 22) dijelaskan bahwa pada saat ini, ketidakadilan masih meluas di dunia karena pandangan manusia yang terlalu menyederhanakan distribusi ekonomi serta model ekonomi yang mengedepankan keuntungan kelompok tertentu, menyebabkan eksploitasi, penyalahgunaan, dan pelanggaran terhadap martabat, hak asasi, dan kehidupan manusia (Fransiskus, 2021).

Dalam ranah agama, ketidakadilan bisa terjadi dalam bentuk penganiayaan terhadap penganut agama minoritas, pembatasan kebebasan beragama, atau penggunaan agama untuk tujuan politik atau kekuasaan (Y, 2017). Interpretasi agama yang sempit dan eksklusif juga bisa menyebabkan ketidakadilan terhadap kelompok-kelompok tertentu (Chotban & Kasim, 2020). Dalam konteks budaya, ketidakadilan bisa terjadi melalui pelestarian budaya yang tidak menghargai keragaman, penindasan terhadap kelompok-kelompok minoritas, atau pencitraan negatif terhadap suatu budaya tertentu. Untuk konteks Indonesia, tidak jarang orang Indonesia sendiri lebih menagungkan budaya luar daripada budaya sendiri (Riyanto, 2015). Stereotip dan prasangka yang berkembang dalam masyarakat juga bisa menjadi bentuk ketidakadilan budaya.

Dalam semua bidang tersebut, penting untuk mengidentifikasi, mengkritisi, dan melawan ketidakadilan. Pendidikan, kesadaran masyarakat, dan reformasi struktural merupakan langkah-langkah penting untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan inklusif. Selain itu peran agama sebagai corong penyalur karya agung Allah sangat penting dalam menanggapi realitas ini (Harefa & Manein, 2023). Gereja sebagai kumpulan anak-anak Allah dipanggil untuk menanggapi kenyataan seperti ini. Gereja tidak membatasi misinya ke ranah privat. Sebaliknya, “ia tidak bisa dan bahkan tidak boleh tinggal terpinggir” dalam

membangun dunia yang lebih baik, juga tidak berhenti membangkitkan kekuatan spiritual yang dapat menyuburkan seluruh kehidupan masyarakat (FT. 276). Halnya hendak mengatkan bahwa Gereja hadir bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga hadir bagi yang lain. Gereja diharapkan untuk peduli dengan orang-orang disekitarnya khususnya yang menderita (FT. 70) dengan jembatan kasih (FT. 62).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, serta pembacaan kritis terhadap teks, khususnya ensiklik Fratelli Tutti dan literatur yang terkait. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Penelitian kualitatif sebagai salah satu metode yang secara primer menerapkan paradigma pengetahuan yang berlandaskan pada pandangan konstruktif dengan mengembangkan suatu teori atau pandangan partisipatori dalam usaha pengembangan (Suci Rahayu Rais, Jovial Dien, & Y Dien, 2018). Mengingat penelitian ini akan menganalisis kumpulan temuan literatur terkait dengan tema yang diangkat, maka data yang digunakan dalam penelitian ini dapat disebut juga sebagai penelitian pustaka. Pembacaan kritis atas teks dilakukan dengan membaca dan menginterpretasikan buku-buku, jurnal, dan dokumen yang berhubungan dengan tema penelitian, baik sebagai data primer maupun data sekunder. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan tematik, di mana pola dan tema utama dalam Fratelli Tutti dan literatur terkait diidentifikasi dan dikelompokkan sesuai dengan tujuan penelitian. Proses analisis ini memerlukan kajian yang mendalam dan pemahaman reflektif untuk menggali nilai-nilai keadilan yang dapat diaplikasikan dalam konteks masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selayang Pandang *Fratelli Tutti*

Basis Historis dan Gambaran Umum *Fratelli Tutti*

Perjumpaan antara Sultan Malik al-Kamil al-Din Muhammad dan Fransiskus Assisi pada periode Perang Salib Kelima dijadikan basis historis untuk terbitnya Ensiklik Fratelli Tutti. Pertemuan Sultan Malik al-Kamil al-Din Muhammad dan Fransiskus Assisi sebagai upaya untuk menghentikan Perang Salib Kelima pada tahun 1219. Kedua tokoh ini, yang mewakili keyakinan agama yang berbeda, bertemu pada musim semi tahun 1219 di Damietta, Mesir utara (Rega, 2007). Meskipun memiliki latar belakang agama yang berbeda, keduanya bertemu di Damietta, Mesir, untuk mencari perdamaian. Fransiskus, yang awalnya adalah seorang tentara salib, mengalami transformasi spiritual, memilih kehidupan pertobatan dan menjadi biarawan. Sementara, Sultan Malik al-Kamil, yang dikenal karena kebijaksanaan dan toleransinya, memerintah di Damietta dan tertarik dengan kerendahan hati Fransiskus. Pertemuan kedua figure ini, meskipun tidak mengakhiri Perang Salib, tetapi mengilhami toleransi dan perdamaian.

Pada tahun 2019, pertemuan antara Paus Fransiskus dan Imam Agung Al-Azhar, Sheikh Muhammad Ahmad al-Tayeb, di Abu Dhabi, mencerminkan kembali semangat persaudaraan yang diperlihatkan dalam pertemuan Sultan Malik al-Kamil al-Din Muhammad dan Fransiskus Assisi. Pertemuan tersebut dianggap sebagai pembaharuan dari pertemuan yang

terjadi 800 tahun sebelumnya. Pertemuan ini menghasilkan Ensiklik Fratelli tutti (Fransiskus, 2021). Ensiklik ini, yang mengingatkan pada pertemuan sebelumnya, mendesak kerja sama yang berkelanjutan di antara para pemimpin agama untuk memerangi kekerasan dan ekstremisme (Satrio & Viktorahadi, 2021). Pada intinya, latar belakang sejarah Fratelli Tutti menggarisbawahi upaya berkelanjutan untuk mewujudkan persaudaraan universal. Ajakan mewujudkan semangat persaudaraan ini melampaui batas-batas keyakinan dan budaya, berjuang untuk kemanusiaan yang sejati.

Pada tanggal 3 Oktober 2020, Paus Fransiskus menandatangani Ensiklik Fratelli Tutti di Assisi, tempat kelahiran dan kehidupan St. Fransiskus dari Assisi. Sehari setelahnya, pada tanggal 4 Oktober, ensiklik tersebut dipublikasikan. Dokumen ini bertujuan untuk mendorong keinginan akan persaudaraan dan persahabatan sosial, dengan pandemi Covid-19 sebagai latar belakangnya. Pandemi telah menjadi pengingat bahwa "tak seorang pun bisa menghadapi hidup sendirian", menekankan bahwa saatnya untuk mewujudkan "mimpi sebagai satu keluarga umat manusia" (FT. 30) di mana kita adalah "saudara dan saudari semua". Fratelli Tutti menyoroti urgensi solidaritas global dan penolakan terhadap egoisme, menyuarakan panggilan untuk menciptakan dunia yang lebih inklusif dan peduli (Sitepu & Pradana, 2023). Pesan-pesannya sangat relevan dalam menghadapi tantangan sosial, politik, dan ekonomi modern, mengajak semua orang untuk berkolaborasi dalam membangun dunia yang lebih adil dan damai.

Tema Keadilan dalam *Fratelli Tutti*

Tema tentang keadilan cukup kuat dikupas dalam ensiklik ini. Berdasarkan pembacaan kritis, ensiklik ini sekurang-kurangnya menyoroti dan membahas lima entry point perihal keadilan. Kelima entry point keadilan itu yakni, keadilan ekonomi, keadilan sosial, keadilan lingkungan, keadilan hukum, dan keadilan internasional.

Pertama, Keadilan Ekonomi: Ensiklik ini mengkritik sistem ekonomi yang secara terang-terangan memperlihatkan ketimpangan ekstrem antara orang kaya dan miskin. Paus Fransiskus menegaskan bahwa keadilan ekonomi memerlukan distribusi yang adil dari kekayaan dan kesempatan, serta perlindungan terhadap hak-hak pekerja dan pengusaha kecil. Terkait dengan relaitas ini, Paus Fransiskus mengatakan, "Di dunia saat ini masih ada banyak bentuk ketidakadilan, yang disuburkan oleh visi antropologis yang reduktif dan model ekonomi yang didasarkan pada keuntungan, yang tidak segan-segan mengeksploitasi, membuang, dan bahkan membunuh orang. Sementara sebagian umat manusia hidup dalam kemewahan, sebagian lain melihat martabatnya dinista, dihina atau diinjak-injak, dan hak-hak dasarnya diabaikan atau dilanggar" (FT. 22). Lebih lanjut ditegaskan, "Kami juga dapat menunjukkan krisis politik besar, situasi ketidakadilan, dan kurangnya distribusi sumber daya alam yang adil" (FT. 29).

Kedua, Keadilan Lingkungan: Keadilan lingkungan menuntut perlakuan yang adil terhadap bumi sebagai rumah bersama yang bukan hanya menjadi monopoli para penguasa, tetapi seluruh ciptaan yang mendiaminya. Lingkungan hidup adalah warisan bersama yang wajib dijaga bersama-sama dan diperuntukan bagi semua. Keadilan lingkungan berarti tidak mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan pada periode tertentu dan untuk keuntungan sendiri yang mengakibatkan kerugian bagi generasi mendatang. "Hak beberapa orang atas kebebasan berusaha atau berdagang tidak bisa berdiri di atas hak rakyat dan martabat orang miskin; dan bahkan tidak di atas penghormatan terhadap lingkungan hidup, karena "jika orang memiliki sesuatu, hal itu hanya untuk dikelolanya demi kesejahteraan semua" (FT. 122).

Gagasan ini dengan sangat jelas mengarisbawahi perihal nilai universalisme lingkungan hidup, yakni diperuntukan bagi kesejahteraan semua orang.

Ketiga, Keadilan Sosial: Paus Fransiskus menyebut keadilan sosial sebagai keadilan yang memastikan bahwa setiap individu memiliki keleluasaan yang sama untuk berkembang dan menjadi bagian dari masyarakat. “Keadilan menuntut pengakuan dan penghormatan tidak hanya terhadap hak-hak individu, tetapi juga hak-hak sosial dan hak-hak bangsa-bangsa” (FT. 126). Keadilan sosial menuntut perlakuan yang adil bagi semua orang, tanpa terkecuali dan tanpa membedakan kelas sosial, etnis, agama, suku atau latar belakang lainnya. Hal ini juga mencakup hak-hak dasar seperti perumahan, kesehatan, pendidikan, dan pekerjaan yang layak. Setiap individu diundang untuk membangun relasi dan membuat ikatan sosial dengan yang lain untuk mencapai kebaikan bersama. Hal ini ditegaskan demikian, “Inilah panggilan yang selalu baru, meskipun telah tertulis sebagai hukum dasar keberadaan kita: bahwa masyarakat harus bergerak maju untuk mengejar kebaikan bersama dan, mulai dari tujuan ini, selalu membangun kembali tatanan politik dan sosialnya, tatanan relasi-relasinya, proyek kemanusiaannya” (FT. 66). Lebih lanjut, pada bagian lain dikatakan demikian, “Bagi mereka yang sudah cukup lama datang dan sudah masuk ke dalam tatanan sosial, penting untuk menerapkan konsep ‘kewarganegaraan’, yang “berlandaskan pada kesetaraan hak dan kewajiban, di mana semua menikmati keadilan” (FT. 131).

Keempat, Keadilan Internasional: Fratelli Tutti juga menyoroti keadilan dalam hubungan antarnegara yang lintas batas. Keadilan internasional membutuhkan kemauan untuk memberikan keuntungan yang sama kepada semua negara dan manusia di seluruh dunia. Hal ini mencakup kerja sama untuk mengatasi masalah global seperti kemiskinan, perang, dan perubahan iklim. “Kita membutuhkan tatanan hukum, politik, dan ekonomi mondial yang “berkembang dan mengarah pada kerja sama internasional menuju perkembangan solidaritas bagi bangsa-bangsa. Hal ini pada akhirnya akan bermanfaat bagi seluruh planet, karena bantuan untuk pembangunan negara-negara miskin” berarti “menciptakan kesejahteraan bagi semua.” (FT. 138). Gagasan ini sesungguhnya hendak menekankan keadilan yang bersifat universal. Karena itu, sangat dibutuhkan kesadaran dan aktualisasi kerja sama antar negara dalam membangun kesejahteraan universal; negara maju membantu miskin atau negara berkembang.

Kelima, Keadilan Hukum: Dalam konteks keadilan hukum, Fratelli Tutti menekankan perlunya hukum yang berlaku bagi semua orang, tanpa terkecuali. Hukum harus mengutamakan keadilan, melindungi hak-hak individu, dan menghindari diskriminasi. “Tergesernya penalaran moral membawa konsekuensi bahwa hukum tidak dapat merujuk pada paham dasar tentang keadilan, tetapi menjadi cerminan dari gagasan dominan. Di sini, kita memasuki suatu kemerosotan: suatu ‘penurunan level’ secara progresif melalui konsensus yang dangkal dan kompromistis.” (FT. 210). Gagasan ini menggambarkan bahwa terjadi penurunan penalaran moral, di mana kebaikan dan kejahatan diukur berdasarkan pada apa yang memberikan keuntungan atau kerugian, bukan berdasarkan pada nilai-nilai moral yang mendasar. Hal ini menyebabkan hukum tidak lagi bertitik tolak pada prinsip-prinsip keadilan yang mendasar, tetapi lebih sebagai cerminan dari gagasan dominan atau kekuatan yang lebih kuat. Dengan demikian, masyarakat terjebak dalam pemikiran yang dangkal dan kompromistis, di mana keputusan diambil berdasarkan pada konsensus yang tidak mendalam. Akibatnya, logika kekuatan yang menang, di mana kekuatan atau dominasi menjadi penentu utama dalam keputusan politik dan hukum.

Singkat kata, kelima macam keadilan itu masing-masing menyoroti sisinya masing-masing. Keadilan sosial menekankan perlunya kesetaraan dalam hak-hak individu dan sosial, tanpa memandang kelas sosial atau latar belakang. Keadilan ekonomi menyoroti distribusi kekayaan yang adil dan perlindungan terhadap hak-hak pekerja. Keadilan lingkungan menuntut perlakuan adil terhadap bumi sebagai warisan bersama. Keadilan hukum menekankan perlunya hukum yang adil bagi semua, tanpa terkecuali. Keadilan internasional mengacu pada kebutuhan akan kerja sama global untuk kesejahteraan universal. Dengan menyoroti keadilan dalam berbagai konteks, ensiklik ini mengajak untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan.

Allah: Basis Misi Keadilan

Misi gereja sebagai misi Allah adalah konsep yang mendasar dalam ajaran Gereja (Newbiggin, 1989). Ini mengacu pada panggilan atau tugas yang diberikan oleh Allah kepada Gereja untuk menyampaikan Injil dan kasih-Nya kepada dunia. Keadilan adalah salah satu nilai yang sangat penting dalam ajaran Gereja dan dalam misi gereja. Dalam Alkitab, keadilan sering dikaitkan dengan perlakuan yang adil terhadap sesama, khususnya kepada yang lemah dan terpinggirkan. Yesaya 1:17, misalnya, menyatakan, "Belajarlah berbuat baik, usahakanlah keadilan, tolonglah orang yang tertindas, berjuanglah untuk hak orang yatim, dan belalah hak janda-janda." Dalam konteks ini, keadilan tidak hanya mengacu pada aspek hukum atau keadilan sosial, tetapi juga mencakup konsep-konsep seperti keadilan ilahi, kasih, dan belas kasihan. Misi keadilan gereja juga tercermin dalam Amos 5:24, yang menekankan pentingnya keadilan yang mengalir seperti sungai dan kebenaran seperti sungai yang tidak pernah kering. Hal ini menggambarkan keadilan yang harus mengalir terus-menerus dan menjadi bagian integral dari kehidupan dan tindakan gereja sebagai umat Allah.

Langmead menandakan bahwa dorongan untuk misi bukanlah terutama untuk mempertobatkan jiwa-jiwa atau perluasan gereja tetapi partisipasi dalam tujuan kosmis Allah untuk tatanan hubungan yang baru di semua tingkatan di alam semesta yang diatur oleh keadilan, kasih, perdamaian, dan anugerah, dan kasih karunia (Langmead, 2013). Hal ini ingin menekankan bahwa misiologi bukan hanya tentang penginjilan, tetapi mencakup pemahaman yang lebih luas tentang misi Allah di dunia. Ketika Gereja mampu menampilkan kasih persaudaraan, damai, peduli, merangkul orang-orang yang ada di sekitar, maka inilah misi yang sesungguhnya. Yesus menegaskan, "Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi. Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi" (Yoh. 13:34-35).

Pemahaman di atas hendak menyoroti sifat multidisipliner dari misiologi, yang berasal dari teologi, antropologi, sejarah, dan sosiologi. Dengan demikian, esensi dari misiologi, seperti yang diuraikan oleh Langmead (Langmead, 2013) berkisar pada beberapa poin utama: Pertama, misi Allah berakar pada kasih yang keluar, mengupayakan rekonsiliasi dan pembentukan tatanan baru yang adil, penuh kasih, damai dan anugerah. Kedua, gereja bukanlah pencetus misi, melainkan berpartisipasi dalam misi Allah, dengan menekankan kemitraan dengan Allah. Gereja bukan agen dari misi, melainkan lokus dari misi (Newbiggin, 1989). Gagasan ini penting, yakni untuk menyadarkan kehadiran Gereja yang ada dan lahir dari misi Allah (Bdk. Yoh. 20:21-22). Ketiga, misi Allah melampaui batas-batas gereja, dengan para pekerja lintas budaya yang mengakui kehadiran dan aktivitas Allah dalam konteks yang

beragam. Keempat, dasar trinitas dari misi menggarisbawahi komunitas, dinamisme, dan inklusivitas, yang membentuk upaya-upaya misi yang kontekstual. Kelima, misiologi kini menempati posisi sentral dalam teologi, yang mencerminkan sifat Allah yang inheren sebagai misionaris dan berdampak pada wacana teologis secara signifikan.

Misi keadilan dalam keputusan gereja mencerminkan esensi kasih dan kebenaran yang diwariskan Yesus Kristus untuk mencintai sesama dan berbuat adil. Yesus menegaskan pentingnya keadilan, sambil mencela para ahli Taurat dan orang Farisi karena mereka memberikan perhatian berlebihan pada hal-hal kecil sementara mengabaikan keadilan, belas kasihan, dan iman (Bdk. Mat. 23:23). Kebahagiaan Gereja tidak hanya terletak pada tidak adanya penderitaan, tetapi terutama ketika bersikap adil. Pemazmur menegaskan, “Berbahagialah orang yang melakukan keadilan pada setiap waktu, yang senantiasa berbuat baik” (Bdk. Mzm 106:3).

Misi keadilan Gereja dengan mengikuti teladan Yesus, juga berfokus pada pemberdayaan orang-orang lemah. Yesus dengan mengutip nubuat Yesaya, "Roh Tuhan ada padaku, oleh karena itu Ia telah mengurapi aku untuk memberitakan kabar baik kepada orang miskin, Ia telah mengutus aku untuk menyembuhkan yang remuk hatinya, untuk memberitakan pembebasan kepada orang yang tertawan dan penglihatan kepada orang yang buta" (Luk. 4:18; lih. Yes 61:1). Gereja dipanggil untuk menjadi suara bagi yang tidak terdengar, berdiri di sisi mereka yang tertindas dan yang menderita sebagaimana yang ditekankan dalam Amsal 31:8-9, "Bukalah mulutmu, ambillah keputusan secara adil dan berikanlah kepada yang tertindas dan yang miskin hak mereka. Buka mulutmu untuk orang yang bisu dan bagi perkara semua yang tertindas. Buka mulutmu, hakim yang adil, bela orang miskin dan orang yang menderita". Juga seperti yang diserukan oleh Pemazmur, “Bela orang yang tertindas dan anak yatim, berikanlah keadilan kepada orang miskin dan orang yang tertindas, bebaskanlah mereka dari tangan orang-orang fasik" (Lih. Mzm 82:3-4).

Dengan demikian, misi keadilan bukanlah hanya tuntutan hukum, tetapi seruan Ilahi dan panggilan moral bagi Gereja untuk bertindak sebagai agen perubahan yang membawa transformasi sosial dan keadilan bagi semua. Berhadapan dengan situasi ketidakadilan yang sering kali terjadi, maka misi keadilan bukan hanya tentang memberikan hukuman yang setimpal, tetapi juga tentang rekonsiliasi. Dalam hal ini, misi keadilan gereja juga mencakup upaya untuk memperbaiki hubungan yang rusak dan membangun masyarakat yang lebih adil dan berbelas kasihan.

Misi Keadilan Gereja

Wajah Kasih

Berbicara tentang keadilan berarti berbicara tentang kasih. Bagi Paus Fransiskus, kasih dan keadilan dua hal yang tidak terpisahkan. Aktualisasi kasih merupakan ekspresi keadilan. “Seorang individu dapat membantu seorang yang berkesusahan, tetapi ketika ia bergabung dengan orang lain untuk memulai suatu proses sosial persaudaraan dan keadilan bagi semua, ia memasuki “bidang kasih paling luas, yakni cinta kasih politik.” (FT. 180). Pernyataan ini hendak mengatakan bahwa ekspresi kasih itu sekurang-kurangnya memiliki dua tingkatan, yakni tingkatan individu dan tingkatan politik. Pertama, tingkatan individu. Pada tingkat ini, individu secara pribadi melakukan tindakan membantu orang lain yang mengalami kesusahan, tanpa melibatkan pihak lain. Kedua, tingkatan politik. Pada tingkat kedua ini individu tergerak untuk membantu orang yang kesusahan dengan melibatkan orang lain dalam membantu orang

yang kesusahan. Ekspresi kasih pada tingkat yang kedua, yang disebut “cinta kasih politik” terkandung di dalamnya upaya misi keadilan yang melibatkan yang lain atau “Liyani”. Inilah misi keadilan Gereja, yakni menampilkan wajah kasih kepada “Liyani”. Sehingga pada gilirannya “Liyani” mampu meneruskannya kepada orang-orang di sekitarnya.

Dalam komunitas yang dipenuhi ketakutan dan kemarahan, kasih Allah yang tanpa batas mengubah hati dan pikiran setiap individu, melenyapkan kegelapan dan memancarkan cahaya keselamatan (Adon & Firmanto, 2022). Kasih itu memperkuat persaudaraan di antara sesama, menggantikan kebencian dengan pengampunan, dan menumbuhkan kerendahan hati serta kepedulian yang mendalam terhadap yang lain. Dengan kasih yang tanpa batas ini, komunitas yang dulu terbelah oleh ketegangan dan konflik, kini dipersatukan dalam perdamaian yang kokoh, memancarkan kebaikan dan keindahan bagi dunia. Artinya dalam upaya mengekspresikan cinta kasih politik, ada semangat pengakuan dan penghormatan di antara mereka yang menjadi pelaku kasih.

Praxis Dialogal

Menjadi duta keadilan berarti berinisiatif membuka dialog dalam keunikan dan perbedaan serta menjunjung tinggi nilai persaudaraan (Fajar, Adrianus Nero, & F.X Armada Riyanto, 2023). Mengharapkan kesuksesan misi tanpa dialog adalah sesuatu yang mustahil. Misi mengandaikan adanya dialog. Dialog membantu menciptakan atmosfer yang terbuka dan transparan, memperkuat kepercayaan dan kerjasama di antara individu atau kelompok untuk mewujudkan perdamaian (Phan, 2022). Mengafirmasi pernyataan ini, ensiklik Fratelli Tutti menegaskan, “Para Uskup Korea Selatan telah menunjukkan bahwa perdamaian sejati hanya dapat dicapai jika kita memperjuangkan keadilan melalui dialog, dengan mengupayakan rekonsiliasi dan pengembangan bersama” (FT. 229). Lebih lanjut dikatakan demikian:

"Saling mendekati dan mengungkapkan diri, saling memandang dan mendengarkan, mencoba mengenal dan memahami satu sama lain, mencari titik-titik temu, semua ini terangkum dalam kata kerja "berdialog". Untuk berjumpa dan membantu satu sama lain, kita perlu berdialog. Tidak perlu saya jelaskan manfaat dialog itu. Saya justru memikirkan akan seperti apa dunia tanpa dialog yang sabar dari begitu banyak orang yang murah hati yang telah menjaga kesatuan keluarga dan komunitasnya. Dialog yang gigih dan berani tidak menjadi berita seperti perselisihan dan konflik, namun secara diam-diam membantu dunia untuk hidup lebih baik, lebih daripada yang dapat kita bayangkan." (FT. 198).

Dengan demikian, dialog tidak hanya menciptakan kesempatan untuk berbagi pemikiran dan perasaan secara terbuka, tetapi juga memungkinkan pemahaman yang mendalam di antara individu atau kelompok. Melalui proses dialog yang berkelanjutan, hubungan menjadi lebih kuat dan harmonis sebab dilandasi adanya kesadaran akan pentingnya mendengarkan dan menghargai sudut pandang satu sama lain (Riyanto, 2010). Dalam jangka panjang, praktik dialog ini dapat memperkuat ikatan sosial dan mempromosikan perdamaian dalam masyarakat karena semua orang bersedia untuk keluar dari diri sendiri untuk masuk pada realitas “Liyani”.

Seruan untuk keluar dari kenyamanan diri dan berpartisipasi membantu penderitaan dunia semakin kuat digaungkan Paus Fransiskus sebagaimana yang tertuang dalam ensiklik Fratelli tutti (Lih. FT. 81, 249). Melalui ensiklik ini, Paus Fransiskus menekankan pentingnya menanggapi kesulitan sosial dan ekonomi dengan semangat persatuan dalam mengatasi masalah global yang mengancam kemanusiaan. Hal ini sebetulnya hendak mengingatkan

bahwa tanggung jawab moral kita meluas kepada sesama manusia di seluruh dunia, terutama yang paling rentan dan miskin (Kwirinus & Peri, 2023). Terkait dengan hal ini, ensiklik ini menegaskan demikian, "Kebutuhan untuk melampaui batas-batas kita sendiri juga berlaku untuk berbagai wilayah dan negara. Nyatanya, "terus meningkatnya jumlah interkoneksi dan komunikasi yang meliputi seluruh planet kita membuat kesadaran kita akan persatuan dan berbagi hasil bersama di antara segala bangsa di bumi menjadi lebih nyata. Dalam dinamisme sejarah terlepas dari keragaman suku bangsa, masyarakat, dan budaya, kita melihat benih panggilan untuk membentuk suatu komunitas yang terdiri dari saudara-saudara yang saling menerima dan peduli satu sama lain." (FT. 96). Tindakan ini terdorong oleh semangat rasa senasib. Rasa senasib terhadap sesama yang mendiami bumi yang sama menuntut setiap orang untuk memiliki sikap peduli.

Tempus Misi Keadilan

Misi keadilan tidak bersifat temporal atau hanya dilakukan dalam waktu dan ruang tertentu. Nilai-nilai seperti kebaikan, kasih, keadilan, dan solidaritas tidak dapat dianggap sebagai pencapaian yang final atau permanen, melainkan sebagai tujuan yang harus diupayakan dan diperjuangkan setiap hari untuk diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Terkait dengan gagasan ini, Paus Fransiskus mengatakan "Kebaikan, demikian juga kasih, keadilan, dan solidaritas, tidak dicapai sekali untuk selamanya; tetapi harus dimenangkan kembali setiap hari" (FT. 11). Hal ini menegaskan pentingnya kesadaran akan kontinuitas dan perjuangan yang tidak henti-hentinya untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam setiap keputusan dan tindakan harian. Kontinuitas pelaksanaan misi keadilan ini digambarkan Amos seperti air yang mengalir terus menerus (Bdk. Amos 5:24).

Menjadi duta keadilan pada hakikatnya bukanlah tugas yang ringan, tetapi sebuah panggilan yang membutuhkan kesediaan untuk mengambil risiko. Di tengah-tengah kompleksitas masalah ketidakadilan yang melanda dunia saat ini, semakin banyak orang yang terdorong untuk merenungkan dan mempertimbangkan perannya sebagai duta keadilan. Kesadaran akan perlunya keadilan mendorong setiap orang untuk bertindak dan bersuara, meskipun hal itu mungkin membawa risiko pribadi. Sebagai duta keadilan, seseorang harus memiliki keberanian untuk menantang ketidakadilan, bahkan dalam situasi yang sulit atau berbahaya. Namun, komitmen untuk memperjuangkan keadilan membawa harapan untuk perubahan positif dalam masyarakat.

Menjadi Duta Keadilan

Misi Allah yang hadir bagi semua dan berlaku adil bagi semua. Dalam konteks Gereja, sasaran misi keadilan ini ialah sesama. Sekilas sesamaku adalah orang asing. Ungkapan "orang asing" atau "Liyan" mencerminkan perasaan keterpisahan dari diri sebagai subjek atau individu. Sejalan dengan gagasan ini, Armada Riyanto membahasakan orang asing itu sebagai "Liyan". Liyan merupakan sesuatu yang berdiri di luar diri dan berbeda dari diri (Riyanto, 2011). Namun, paradoksnya, "Aku" juga menjadi "Liyan" bagi orang lain, terutama ketika berinteraksi dengan orang yang belum dikenal. Gagasan ini hendak mengarisbawahi keunikan Liyan, baik "Aku" yang di-Liyan-kan oleh orang lain maupun "Aku" yang me-Liyan-kan orang lain. Kendatipun "Liyan" itu unik, tetapi tetap bisa berelasi dengan "Aku", manusia. Namun, relasi yang terjalin antara "Aku" dan "Liyan" adalah relasi subjek-objek (Riyanto, 2011).

Kelihatannya relasi ini terasa tidak seimbang. Dalam hal ini, "Aku" menjadi tokoh yang egois. Dikatakan demikian karena "Aku" memandang "Liyan" hanya sebatas obyek. Artinya,

ketika “Aku” mengobjek yang “Liyan”, ada suatu kebutuhan dalam diri “Aku” yang harus dipenuhi oleh “Liyan”. Kebutuhan itu didapatkan dalam diri “Liyan”. “Liyan” diperlakukan sebagai pelengkap dalam diri “Aku” (Suratman, Muryati, Pakpahan, Setianto, & Setyobekti, 2022). Kehadiran “Liyan” diakui selagi memberi keuntungan bagi “Aku”. Sebaliknya, diabaikan kalau tidak menguntungkan atau bahkan merugikan. Paus Fransiskus mengatakan, “di dunia saat ini, rasa memiliki sebagai satu keluarga umat manusia yang sama semakin memudar, sementara impian untuk bersama-sama membangun keadilan dan perdamaian tampak seperti utopia dari zaman lain. Kita melihat bagaimana ketidakpedulian yang nyaman, dingin, dan mengglobal menjadi dominan, lahir dari kekecewaan mendalam yang bersembunyi di balik tipu daya ilusi: percaya bahwa kita bisa menjadi mahakuasa dan melupakan bahwa kita semua berada dalam perahu yang sama.” (FT. 30).

Halnya hendak mengatakan bahwa ada ruang yang memisahkan relasi antara “Aku” dengan “Liyan”. Keterpisahan ini hanya bisa diubah tergantung pada pemilihan sikap. Berhadapan dengan sikap terhadap “Liyan”, ada yang merespon dengan kasih, seperti yang dilakukan oleh seorang Samaria yang baik hati. Namun, ada juga yang bersikap acuh tak acuh seperti orang Lewi dan seorang Imam, bahkan hingga ke tingkat kekerasan seperti yang dilakukan oleh para penyamun (Bdk. Luk. 10:25-37). Ketika berbicara tentang merawat kebersamaan dalam menjalankan misi keadilan, pilihan sikap menjadi “orang Samaria yang baik hati” menjadi pilihan utama dan fundamental. Sikap ini menuntut setiap pribadi untuk bertindak melampaui perbedaan-perbedaan yang dimiliki. Penting untuk diingat bahwa setiap orang memiliki cerita dan latar belakangnya sendiri.

Kisah orang Samaria yang baik hati menggambarkan dua sikap yang berbeda. Pertama, bertindak peduli. Berhadapan dengan “orang asing” atau “Liyan”, tidak ada pilihan lain selain menerima kehadirannya sebagai “Aku yang Lain”. Kedua, bertindak Me-Liyan-kan sesama. Ketika berbicara tentang Me-Liyan-kan sesama, maka gambarannya seperti preampok, Imam dan Lewi. Kedua mode sikap ini mempresentasikan kompleksitas hubungan antara manusia sebagai pribadi yang satu dengan pribadi yang lain atau sebagai kelompok yang satu dengan kelompok yang lain.

Mempromosikan sikap yang pertama, penting untuk disadari bahwa semua orang adalah orang asing yang hanya berbagi ruang di dunia yang sama. Di dunia ini, manusia berinteraksi dan berelasi satu sama lain dengan menciptakan rasa saling tergantung untuk meminimalisir ketidaksempurnaan yang ada dalam diri masing-masing pribadi. Namun, untuk menjaga kebersamaan yang ada, penting bagi setiap pribadi untuk memiliki sikap adil untuk saling memberikan kasih dan menerima kasih. Karena itu, untuk merawat kebersamaan itu semua orang dipanggil untuk memiliki kapasitas kasih dan mengasihi. Paus Fransiskus mengafirmasi bahwa “disinilah terletak rahasia keberadaan manusia yang sejati, karena "hidup di mana ada ikatan, persekutuan, persaudaraan, dan hidup itu lebih kuat daripada kematian bila dibangun di atas hubungan yang benar dan ikatan kesetiaan. Sebaliknya, tidak ada hidup di mana seseorang beranggapan hanya menjadi milik dirinya sendiri dan hidup sebagai pulau: dalam sikap seperti itu kematian menang.” (FT. 87). Dengan kata lain, membangun relasi dengan orang lain menjadi suatu keharusan.

Penting untuk dihidupi bahwa relasi dengan sesama menuntut setiap pribadi keluar dari dirinya sendiri (Laike, 2022). Aktivitas relasi semacam ini, sama sekali tidak bermaksud menafigasi keunikan setiap pribadi. Gagasan ini hendak memaksudkan bahwa relasi

mengedepankan keterbukaan dan empati, memerlukan kesediaan setiap individu untuk melihat dari sudut pandang yang berbeda (Riyanto, 2018). Ini melibatkan kemampuan untuk mendengarkan tanpa prasangka dan bersedia belajar dari pengalaman orang lain. Memahami bahwa setiap orang memiliki latar belakang, nilai, dan keyakinan yang unik, penting untuk menjaga hubungan yang sehat (Madung, 2014). Seperti yang ditegaskan Paus Fransiskus, “kita diciptakan untuk kasih dan di dalam diri masing-masing orang ada “semacam hukum 'ekstasis': bergerak keluar dari diri sendiri untuk menemukan dalam diri orang lain perkembangan keberadaannya (FT. 88). Dengan demikian, aktivitas relasionalitas menuntut keterlibatan diri secara aktif dalam membangun hubungan yang saling menghormati dan mendukung.

“Dalam nama Allah, yang telah menciptakan semua manusia yang setara dalam hak, kewajiban, dan martabat, dan yang telah memanggil mereka untuk hidup berdampingan sebagai saudara dan saudari, untuk memenuhi bumi dan untuk menyebarkan nilai-nilai kebaikan, cinta, dan kedamaian.” (FT. 285). Maka, Gereja diminta untuk memberi kesaksian dan dengan semangat profetisnya mengajak semua elemen untuk bersama menciptakan perubahan dalam hal kebebasan warga negara, reksa kesejahteraan bersama serta perubahan menata hubungan (antara warga negara dan pemerintah) demi menciptakan keadilan dengan semangat kasih (Harefa & Manein, 2023).

KESIMPULAN

Misi keadilan memastikan perlakuan yang adil dan setara bagi semua individu, tanpa memandang ras, agama, atau budaya. Ini mencakup penegakan hukum yang adil, kesetaraan dalam akses terhadap layanan publik, dan pembangunan masyarakat yang menghargai keragaman. Implementasi misi ini memerlukan partisipasi aktif seluruh elemen masyarakat, termasuk Gereja. Menurut Fratelli Tutti, Gereja dipanggil untuk untuk mengejawantahkan misi keadilan dalam karya pelayannya dengan mengedepankan semangat persaudaraan. Mewujudkan keadilan dalam semangat persaudaraan dan persahabatan sosial, terwujud melalui sikap saling menghargai, mendukung, dan memperlakukan yang lain dengan sejajar. Persahabatan yang kokoh didasarkan pada prinsip kesetaraan dan saling menghormati hak-hak individu. Persaudaraan sosial mendorong solidaritas dan kepedulian terhadap kesejahteraan bersama, memastikan bahwa tidak ada diskriminasi atau perlakuan tidak adil terhadap siapa pun. Sebab keadilan adalah syarat yang sangat diperlukan untuk mewujudkan cita-cita persaudaraan universal. Dengan demikian, keadilan dalam persaudaraan dan persahabatan sosial menghasilkan lingkungan yang inklusif, di mana setiap orang dihargai dan diperlakukan dengan sewajarnya, menciptakan landasan yang kuat untuk masyarakat yang adil dan berkeadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adon, M. J., & Firmanto, A. D. (2022). Makna Belas Kasih Allah dalam Hidup Manusia Menurut Henri J. M. Nouwen. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 6(2), 581–603. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.585>
- Agustina, N. I. M., Ismaya, E. A., & Pratiwi, I. A. (2022). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Karakter Peduli Sosial Anak. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2547–2555. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2465>

- Chotban, S., & Kasim, A. (2020). Konsep Ketidakadilan Gender Perspektif Hukum Islam. *Al-Risalah Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum*, 20(1), 28–42. <https://doi.org/10.24252/al-risalah.v20i1.14464>
- Fadhilah, E. A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Hak Asasi Manusia dalam Ideologi Pancasila. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7811–7818.
- Fajar, H., Adrianus Nero, & F.X Armada Riyanto. (2023). Pengaruh Dialog Interreligius Dalam Mencegah Konflik Sosial Antar Umat Beragama Di Karang Besuki Malang. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(1), 51–59. <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i1.46927>
- Fransiskus. (2021). *Fratelli Tutti*. Jakarta: Depertemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia.
- Harefa, D., & Manein, A. P. (2023). Analisis Natur Ke-Allahan dan Kemanusiaan Yesus Kristus dalam Teologi Perjanjian Baru. *Da'at: Jurnal Teologi Kristen*, 4(2), 37–45.
- Kasih, E. (2018). Pelaksanaan Prinsip- Prinsip Demokrasi Dalam Sistem Politik Di Indonesia Guna Mewujudkan Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia. *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, 34, 49–68. Diambil dari http://www.lemhannas.go.id/images/Publikasi_Humas/Jurnal/Jurnal_Edisi_34_Juni_2018.pdf
- Kwirinus, D., & Peri, H. (2023). Menjadi Gereja Kaum Miskin : Suatu Refleksi Teologi dan Dialog Antara Gereja dan Kaum Miskin dalam Konteks Kemiskinan di Indonesia. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 7(2), 1–16.
- Laike, R. A. (2022). Model-Model Kehidupan Menggereja dalam Terang Ensiklik Fratelli Tutti. *Melintas*, 37(1), 15–49. <https://doi.org/10.26593/mel.v37i1.6286>
- Langmead, R. (2013). What Is Missiology? *Missiology: An International Review*, 42(1), 67–79. <https://doi.org/10.1177/0091829613480623>
- Madung, O. G. (2014). Pluralitas Dan Konsep Pengakuan Intersubjektif Dalam Pemikiran Axel Honneth. *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara*, 13(2), 1–29. <https://doi.org/10.36383/diskursus.v13i2.70>
- Mansour Fakh. (1996). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Newbiggin, L. (1989). *The Gospel in a Pluralist Society*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.
- Phan, P. C. (2022). Pope Francis and Interreligious Encounter. *Theological Studies*, 83(1), 25–47. <https://doi.org/10.1177/00405639211072563>
- Rega, F. M. (2007). *St. Francis of Assisi and the Conversion of the Muslims*. Rochfor.
- Riyanto, A. (2010). Sebuah Studi Tentang Dialog Interreligius. *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara*, 9(2), 249–282. <https://doi.org/10.36383/diskursus.v9i2.218>
- Riyanto, A. (2011). Ceaseless activity to seek peace in living together with others. Catholics in dialogue with Muslims. *Bogoslovni Vestnik*, 71(3), 369–381.
- Riyanto, A. (2015). Kearifan Lokal-Pancasila Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan. In Armada

- Riyanto, J. Ohoitumur, C. B. Mulyatno, & O. G. Madung (Ed.), *Kearifan Lokal-Pancasila Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan* (4 ed., hal. 13–42). Yogyakarta: Kanisius.
- Riyanto, A. (2018). *Relasionalitas-Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen* (1 ed.; Widiatoro, ed.). Yogyakarta: Kanisius.
- Runesi, Y. (2020). Pandangan Axel Honneth tentang Keadilan sebagai Institusionalisasi Kebebasan dalam Relasi Pengakuan. *Melintas*, 36(1), 98–128. <https://doi.org/10.26593/mel.v36i1.4682.98-128>
- Satrio, A. P., & Viktorahadi, R. F. B. (2021). Politik Kemanusiaan dalam Ensiklik Fratelli Tutti. *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 6(2), 141–158. Diambil dari <https://103.55.33.96/index.php/jaqfi/article/view/14072>
- Sitepu, M., & Pradana, L. R. (2023). Membangun Semangat Persaudaraan Universal menurut Ensiklik Fratelli Tutti dalam Konteks Bhineka Tunggal Ika. *Rajawali*, 20(2), 51–58.
- Suci Rahayu Rais, N., Jovial Dien, M., & Y Dien, A. (2018). Kemajuan Teknologi Informasi Berdampak Pada Generalisasi Unsur Sosial Budaya Bagi Generasi Milenial. *Jurnal Mozaik*, 10(2), 61–71.
- Suratman, E., Muryati, M., Pakpahan, G. K. R., Setianto, Y., & Setyobekti, A. B. (2022). Moderasi Beragama dalam Perspektif Hukum Kasih. *Prosiding Pelita Bangsa*, 1(2), 81–90. <https://doi.org/10.30995/ppb.v1i2.505>
- Y, Y. K. (2017). Fenomena Kekerasan Bermotif Agama di Indonesia. *Kalimah*, 15(2), 205–2017. <https://doi.org/10.21111/klm.v15i2.1494>
- Yulianingsih, Y., & Herawati, E. (2022). Tragedi dalam Harmoni: Budaya, Gender, dan Kekerasan pada Perempuan di Jawa Barat. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 24(1), 90–99. <https://doi.org/10.25077/jantro.v24.n1.p90-99.2022>